

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Profil Desa Pongkalaero

Desa Pongkalaero adalah salah satu desa di Provinsi Sulawesi Tenggara Kecamatan Kabaena Selatan yang terletak dibagian Selatan pulau Kabaena sehingga sering disebut-sebut desa paling ujung dari Kabupaten Bombana. Desa ini terbagi menjadi tiga dusun yakni dusun Pongkalaero, puuwatu dan kusambi. Desa Pongkalaero berbatasan langsung dengan beberapa desa dan juga dibatasi oleh laut serta kabupaten. Jika melihat tata letak desa, sebenarnya cukup strategis karena ada kawasan pesisir yang dapat dijadikan aset sumber penghidupan demikian juga daerah daratannya.

1. Sejarah Desa

Sejarah desa Pongkalaero pada awal terbentuknya, Desa ini belum menjadi sebuah perkampungan atau pemukiman yang ramai seperti sekarang ini. Wilayahnya masih merupakan hutan yang sangat lebat. Pada suatu ketika, diutuslah beberapa orang dari pihak kerajaan Kabaena di Tangkeno untuk mencari lokasi pemukiman baru di bagian selatan ujung pulau kabaena karena area pemukiman warga disekitar kerajaan sudah semakin padat.

Berangkatlah beberapa utusan kerajaan tersebut menuju selatan pulau kabaena. Dalam perjalanan mereka menemukan beberapa penduduk yang berdiam sambil berkebun berpindah-pindah, ketika ditanya hendak kemana tujuan perjalanan para utusan kerajaan tersebut menjawab untuk mencari lokasi

baru untuk dijadikan pemukiman bagi warga, maka bergabunglah para pekebun itu beserta keluarga mereka bersama menuju arah selatan pulau kabaena. Mbue Moito adalah salah satu tokoh dari beberapa orang tokoh yang menginisiasi pembentukan Desa Pongkalaero pada masa itu.

Setelah beberapa hari melakukan perjalanan, sampailah mereka di daerah sekitar desa yang kini dikenal dengan nama desa Pongkalaero untuk beristirahat dibawah sebuah pohon yang begitu besar dan memiliki daun yang sangat rindang. Di bawah pohon tersebut ditemukan buah yang tidak asing oleh mereka, ketika di telisik ternyata buah tersebut berasal dari pohon dimana mereka sedang beristirahat tersebut. Nama pohon tersebut oleh orang Kabaena disebut *Pu' u ngkalaero*.

Maka atas penemuan itu, salah seorang utusan kerajaan tersebut berpesan kepada semua rombongan yang mengikuti perjalanan tersebut bahwa jika kelak nanti wilayah tersebut menjadi sebuah perkampungan agar dinamakan "*Puu Ngkalaero*" yang berasal dari nama pohon besar yang mereka temukan. Nama "*Puu Ngkalaero*" kemudian dalam perkembangannya, dirubah menjadi Desa Pongkalaero untuk memudahkan dalam pengejaannya (Sulaiman, 2000)

Pada masa awal pembentukannya, desa ini adalah salah satu dusun yang masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Batuawu dibawah kepemimpinan kepala desa yang bernama Husain. Desa Batuawu sebagai desa induk dari Desa Pongkalaero kini menjadi ibukota Kecamatan Kabaena Selatan sebagai pusat pemerintahan di wilayah ini. Dalam kehidupan masyarakat dimasa lampau, sebelum adanya kepemimpinan pemerintah, kepemimpinan desa diperankan oleh para tokoh masyarakat. Imbahea,

Sincu, dan Tutuhu disebut – sebut sebagai beberapa di antara para tokoh yang memiliki peran strategis dalam membina kehidupan masyarakat pada masa itu. Peran tersebut kemudian diikuti oleh para tokoh sesudahnya hingga pada tahun 1978.

Desa Pongkalaero mekar dari desa induknya yaitu Desa Batuawu pada tahun 1976. Pada tahun 1978, untuk pertama kalinya diadakanlah pemilihan kepala desa secara langsung.

Berikut tabel uraian perodesasi serta penjelasan kepemimpinan Kepala Desa yang pernah memimpin desa Pongkalaero hingga masa sekarang.

No	Nama Kepala Desa	Periode
1	Sulaiman, TS.	1978-1984
2	T. Suryana	1984-1986
3	Haruda	1991-1999
4	Tajuddin	2000-2002
5	Drs. Usman	2002-2008
6	Muchlis Aziz	2008-2009
7	Tajuddin	2009-2011
8	Drs. Usman	2011-2013
9	Darmawi, S.Pi	2013-2018
10	Drs. Syamsul Hidayat	2019
11	Darmawi, S.Pi	2019-2021
12	Yasin Mubarak, S.T	2021-2023
13	Akhmad Nuryadin, S.Pd	2023 – Sekarang

(kantor Desa Pongkalaero)

Sulaiman, TS. adalah Kepala Desa definitif pertama yang terpilih menjadi pemimpin desa Pongkalaero setelah melalui pemilihan mengungguli M. Tahir P. sebagai pesaingnya. Pada masa itu, cara pemilihannya masih sangat sederhana yaitu menggunakan jagung untuk menyimbolkan suara pemilih. Kepemimpinannya berlangsung sejak tahun 1978 hingga tahun 1984.

Pada tahun 1984, T. Suryana ditunjuk sebagai Pelaksana Kepala Desa Pongkalaero untuk mengisi kekosongan jabatan Kepala Desa menggantikan Sulaiman, TS. yang mengundurkan diri sebagai Kepala Desa. Ia menjabat Pelaksana Kepala Desa hingga pelaksanaan pemilihan Kepala Desa baru yaitu tahun 1986.

Dalam pemilihan Kepala Desa, Haruda terpilih menjadi Kepala Desa Pongkalaero setelah berhasil mengungguli pesaingnya yang juga merupakan Pelaksana Kepala Desa pada masa itu. Kepemimpinannya menjadi Kepala Desa Pongkalaero berlangsung selama dua periode setelah pada pemilihan Kepala Desa periode ke dua yaitu pada tahun 1991, Ia kembali dipercaya untuk melanjutkan pemerintahannya hingga akhir tahun 1999.

Setelah kepemimpinan kepala desa Haruda, pada tahun 2000 sekretaris desa Tajuddin ditunjuk menjadi pelaksana Kepala Desa hingga tahun 2002, pada saat pemilihan kepala desa definitif, ia dikalahkan oleh pesaingnya yang kemudian dilantik menjadi kepala Desa Pongkalaero. Tahun 2002, Drs. Usman terpilih menjadi kepala Desa Pongkalaero setelah mengungguli dua orang pesaingnya pada pemilihan Kepala Desa. Ia memimpin desa ini selama 6 (enam) tahun 1 kali masa jabatan yaitu sejak tahun 2002 hingga tahun 2008.

Setelah kepemimpinan Drs. Usman. Muchlis Aziz di tunjuk menjadi pelaksana Kepala Desa menggantikan Drs. Usman, Kepala Desa Pongkalaero yang telah berakhir masa jabatannya. Dia menjadi pelaksana Kepala Desa selama kurang lebih satu tahun yaitu pada tahun 2008 hingga akhir 2009.

Tahun 2009, Tajuddin terpilih menjadi kepala desa setelah memenangkan pemilihan Kepala Desa mengalahkan dua orang pesaingnya yaitu Muchlis Aziz yang juga adalah pelaksana jabatan Kepala Desa pada masa itu dan Drs. Usman yang merupakan mantan kepala desa pada periode sebelumnya. Kepemimpinannya hanya berjalan selama kurang lebih dua tahun yaitu hingga tahun 2011 setelah diturunkan oleh BPD atas desakan masyarakat. Setelah Tajuddin diturunkan dari jabatannya oleh BPD atas desakan masyarakat Drs. Usman Ditunjuk kembali untuk menjadi pelaksana kepala desa menggantikan Tajuddin hingga awal tahun 2013.

Kemudian pada tanggal 2 mei 2013, Darmawi S.Pi dilantik menjadi kepala Desa Pongkalaero setelah memenangkan pemilihan kepala desa yang diselenggarakan pada awal tahun 2013 masa kepemimpinannya berlangsung hingga berakhir pada tahun 2019. Untuk mengisi kekosongan jabatan kepala desa Pongkalaero yang berakhir bulan mei 2019, Pemerintah Kabupaten Bombana mengeluarkan surat keputusan nomor 320 tahun 2019 tentang pengangkatan Drs. Syamsul Hidayat sebagai pejabat kepala desa Pongkalaero sejak tanggal 21 juni 2019 hingga 8 september 2019.

Pada tahun 2019 Darmawi S.Pi kembali dipilih masyarakat desa Pongkalaero untuk menjadi kepala desa pada periode keduanya setelah memenangkan pemilihan kepala desa yang diselenggarakan pada akhir tahun 2018 dan ditetapkan sebagai

kepala Desa Pongkalaero dengan surat keputusan Kabupaten Bombana nomor 444 pada tanggal 9 september 2019.

Namun pada tahun 2021 berkaitan dengan proses hukum yang dijalani Darmawi S.Pi maka Bupati Bombana mengeluarkan surat keputusan Bupati Bombana Nomor 446 Tahun 2021 tertanggal 22 September 2021 tentang Pemberhentian Sementara Kepala Desa Pongkalaero Dan Pengangkatan Pelaksana Tugas Kepala Desa Pongkalaero Kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana, berkaitan dengan proses hukum yang tengah dijalani oleh Kepala Desa Pongkalaero Bapak Darmawi, S.Pi., maka Yasin Mubarak, S.T di tunjuk sementara sebagai Pelaksana Tugas Kepala Desa Pongkalaero menggantikan Bapak Darmawi, S.Pi. sampai dengan adanya keputusan inkrah pengadilan ditetapkan. Yasin Mubarak, S.T menjabat sebagai Plt. Kepala Desa Selama 1 Tahun 5 Bulan 16 Hari.

Setelah masa jabatannya berakhir sebagai Plt. Kepala Desa Pongkalaero selama 1 Tahun 5 Bulan 16 Hari. Yasin Mubarak, S.T digantikan oleh Akhmad Nuryadin, S.Pd sebagai Pj Kepala Desa Pongkalaero berdasarkan keputusan Bupati nomor 228 tanggal 23 februari 2023, pemerintah Kabupaten Bombana melaksanakan pelantikan penjabat kepala desa yang bertempat di aula rumah jabatan Bupati Bombana pada hari jumat 10 maret 2023. Pj. Bupati Bombana Ir. H. Burhanuddin, M.Si melantik dan mengambil sumpah jabatan Akhmad Nuryadin, S.Pd sebagai penjabat Kepala Desa Pongkalaero Kecamatan kabaena Selatan (Kantor Desa Pongkalaero)

2. Letak geografis

Desa Pongkalaero memiliki luas wilayah : 170,30 Km², yang terdiri dari 3 dusun yaitu: Dusun Kusambi, Dusun Pongkalaero, Dusun Puuwatu, memiliki jumlah penduduk 1078 jiwa dari 332 KK yang terdiri dari 528 orang laki-laki dan 550 orang perempuan. Desa Pongkalaero berjarak ± 147 KM dari ibukota Kabupaten dan 4 Km dari ibukota Kecamatan dengan letak geografis antara 80-170 M diatas permukaan air laut dengan suhu maksimum 29-31°C dengan batas wilayah:

Utara	: Desa Puununu
Timur	: Desa Balo
Selatan	: Desa Koe-Koe
Barat	: Laut Flores

Desa Pongkalaero adalah daerah pertanian dengan luas area pertanian adalah sebagai berikut:

- a. Perkebunan Kelapa : 25 Ha
- b. Perkebunan Jambu Mente/Cengkeh : 123 Ha
- c. Perkebunan Cengkeh : 12 Ha

Selebihnya dari itu merupakan daerah pemukiman masyarakat dengan luas sekitar 5 Ha (Kantor Desa Pongkalaero)

3. Keadaan Sosial dan Budaya

Tabel 1. Kondisi Sosial Budaya Desa Pongkalaero

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Kependudukan		
	A. Jumlah Penduduk (jiwa)	1078	
	B. Jumlah KK	332	
	C. Jumlah laki-laki	528	
	D. Jumlah perempuan	550	
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tamat SD/ sederajat	698	
	Tamat SLTA/ sederajat	120	
	Sedang SD/ sederajat	106	
	Tamat SLTP/ sederajat	83	
	Sedang S2	2	
	Tamat S2	2	
	Sedang S1	40	
	Tamat S1	81	
	Belum masuk TK/ kelompok bermain	169	
	Sedang SLTA/ sederajat	48	
	Sedang SLTP/ sederajat	60	
	Sedang TK/ kelompok bermain	62	
	Tidak tamat SD/ sederajat	105	
	Tamat D-3/ sederajat	3	
	Tamat D-2/ sederajat	-	
	Sedang D-3/ sederajat	-	

	Sedang D-2/sederajat	-	
3.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
	Belum/tidak bekerja	229	
	Petani/pekebun	183	
	Pelajar/mahasiswa	276	
	Mengurus rumah tangga	143	
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	40	
	Wiraswasta	76	
	Karyawan swasta	30	
	Buruh tani/perkebunan/migran	48	
	Karyawan honorer	10	
	Tukang kayu	10	
	Nelayan/perikanan	22	
	Pensiunan	4	
	Transportasi	5	
	Tukang las/pandai besi	0	
	Tukang Jahit	2	
	Jumlah	1078	
4.	Agama		
	A. Islam	100%	
	B. Kristen	-	
	C. Protestan	-	
	D. Katolik	-	
	E. Hindu	-	
	F. Budha	-	

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun sudah menjadi hal penting bagi masyarakat Desa Pongkalaero sehingga dari tahun ketahun kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi skala prioritas bagi setiap KK, hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya jumlah Sarjana di Desa Pongkalaero.

2. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani, nelayan, pekerja tambang, buruh migran, dan sebagian lainnya adalah Pegawai Negeri Sipil. Hampir sebagian besar dikawasan Desa Pongkalaero digunakan sebagai kawasan pertanian.

3. Agama seluruh masyarakat Desa Pongkalaero mayoritas beragama muslim.

4. Keadaan Ekonomi

Penerimaan kas Desa Pongkalaero sampai saat ini masih didominasi perolehannya dari pendapatan lain-lain yakni dana *Community Development* yang disebut juga dengan istilah PPM (Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa) sebagai konsekuensi dari hadirnya beberapa perusahaan tambang nikel di Desa Pongkalaero.

Belum ada penerimaan yang tetap yang diperoleh desa sampai dengan sekarang, hal ini karena pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Pongkalaero belum optimal dalam merumuskan peraturan Desa terkait pungutan Desa.

Badan Usaha Milik Desa yang telah dibentuk pada tahun 2015 terbukti belum mampu menyumbang bagi peningkatan Pendapatan Asli Desa karena belum dikelola dengan baik.

Kegiatan pembangunan Desa hingga tahun 2022 di Desa Pongkalaero masih bergantung kepada Alokasi Dana Desa (ADD) yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan Dana Desa yang bersumber dari APBN serta dana yang bersumber dari bantuan perusahaan yang berlokasi di desa pada satu tahun terakhir ini dengan nama program PPM (Pengembangan dan Pemberdayaan masyarakat Desa). Tentunya, ditahun-tahun mendatang pemerintah Desa dan BPD perlu memikirkan bagaimana caranya mengoptimalkan Pendapatan Asli Desa dari sumber pengelolaan potensi yang ada di Desa (Kantor Desa Pongkalaero)

4.2 Sejarah Tradisi *Takabere*

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap beberapa tokoh agama serta terhadap tokoh yang dituakan tentang bagaimana sejarah tradisi *takabere* di desa Pongkalaero. Dari wawancara ibu JA salah satu tokoh masyarakat yang dituakan di desa Pongkalaero ibu JA mengatakan:

“tradisi *takabere* itu berasal dari kalimat takbir. *Takabere mengkauhomo binta aku okidi dohomo co takabere* (sudah lamami dari saya kecil sudah ada itu *takabere*) waktu saya masih SD dulu kita masih belajar dengan ajaran jepang masih jepang yang kuasai indonesia sebenarnya itu sudah lamami mungkin saya perkirakan bisa sekitar tahun 1930 an pada zaman dulu masih kerbau itu dibawa supaya bisa *takabere*”(Ibu JA wawancara, 7 juni 2023).

Hal ini dikatakan oleh ibu JA dikarenakan pada masa itu ibu JA sudah melaksanakan tradisi *takabere* pada saat masih duduk dibangku tingkat sekolah dasar.

Dari data kelahiran ibu JA lahir pada tanggal 1 juli 1940 namun ibu JA mengatakan bahwa:

“Umur saya ini sudah hampir mendekati 100 tahun tetapi karena pada masa itu kami tidak pernah mengingat atau mempedulikan mengenai tahun kelahiran, sehingga sebagai bentuk kebutuhan administrasi pada saat saya dibuatkan identitas kelahiran itu hanya perkiraan dan tidak pasti.” (Ibu JA wawancara, 7 juni 2023).

Pernyataan dari ibu JA mengenai perkiraan awal munculnya tradisi *takabere* sekitar 1930 an diperkuat dari pernyataan bapak SF selaku imam desa Pongkalaero dari wawancara peneliti dengan bapak SF diakhir pernyataan bapak SF mengatakan hal yang serupa dengan ibu JA bapak SF menuturkan bahwa :

“Tradisi *takabere* secara terorganisir dan paling kuat diingat itu sudah pada masa itu yakni pada masa dibawa pelaksanaannya Syekh H. Daud sekitar tahun 1944 yang dimana H. Daud itu orang dari desa Taemokole H. Daud juga salah satu yang melakukan pelaksanaan Tradisi *takabere* pada masa itu”(Bapak SF wawancara, 8 juni 2023)
bapak SF juga mengatakan :

“kalau *takabere* itu sebenarnya sudah lama mi dia ada itu tradisi, keberadaanya itu bisa diperkirakan sekitar tahun 1930 an karena bapak saya pada masa itu juga pada saat saya masih remaja bilang kalau orang dahulu banyak yang tidak ikut *takabere* berarti *takabere* ini memang sudah lama keberadaanya, bapak saya itu berkelahiran 31 desember 1902 yang di mana pada saat itu ayah bapak mengatakan bahwa: “pada

zaman dahulu masyarakat banyak yang tidak mengikuti penamatan atau *Takabere* dikarenakan untuk mengikutinya harus membawa satu ekor kerbau sebagai imbalan untuk pelaksanaannya” (Bapak SF wawancara, 8 juni 2023)

Bapak SF menjelaskan bahwa tradisi *Takabere* secara pelaksanaannya dan terorganisir serta yang paling kuat diingat mulai dari pelaksanaan yang dipelopori oleh Syekh H. Daud. Bapak SF juga menjelaskan Syekh H. Daud yang dalam pelaksanaannya bapak SF menggunakan ayam sebagai bentuk persyaratan imbalan.

Berdasarkan analisa dari peneliti pada hasil wawancara dari Tokoh yang dituakan serta imam desa Pongkalaero yakni Tradisi *takabere* sejatinya telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu sekitar tahun 1930 an namun pada masa itu penamatan tidak menjadi sebuah keharusan dikarenakan pada masa itu mereka yang mengikuti penamatan hanyalah mereka yang memiliki kemampuan dalam memenuhi persyaratan imbalan yakni dengan menggunakan satu ekor kerbau.

Hal itu diperkuat dengan perkataan ayah bapak SF yang mengatakan “bahwa pada zaman dahulu masyarakat banyak yang tidak mengikuti penamatan atau *Takabere* dikarenakan untuk mengikutinya harus membawa satu ekor kerbau sebagai imbalan untuk pelaksanaannya.” Namun pada masa pelaksanaan yang secara teroganisir dan kuat diingat (*memorable*) yakni pada masa pelaksanaan yang dipelopori Syekh H. Daud yang diperkirakan sekitar tahun 1944.

Bapak SF juga menceritakan bahwa H. Daud pernah melakukan praktik memandikan di sungai murid-murid yang telah menamatkan Al-Qur’an diiringi dengan dibacakannya do’a pada murid yang dimandikan. Namun bapak SF menuturkan :

“tetapi saya tidak meneruskan atau melakukan praktek tersebut pada masyarakat desa Pongkalaero karena saya anggap sedikit agak repot. Tetapi kalau tradisi takabere itu saya dilarang untuk berhentikan atau hilangkan oleh guru saya bapak manshur.” (Bapak SF wawancara, 8 juni 2023)

Pada pelaksanaan di masa Syekh H. Daud tidak lagi menggunakan seekor kerbau sebagai bentuk persyaratan imbalan melainkan menggunakan seekor ayam dikarenakan ayam merupakan hewan yang banyak dimiliki masyarakat desa Pongkalaero sehingga tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan atau mengikuti tradisi *takabere*.

Dengan demikian berdasarkan dari hasil wawancara Syekh H. Daud merupakan salah satu tokoh penting dan berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi takabere masa itu. Hingga pada akhirnya tradisi *takabere* menjadi tradisi yang terus menerus dilakukan secara turun temurun hingga saat ini.

4.3 Praktik Tradisi *Takabere*

Berdasarkan wawancara terhadap salah satu guru TPA darul falah yakni ibu NA tentang bagaimana praktik tradisi *takabere* ibu NA mengatakan bahwa

“Kalau untuk pelaksanaannya *takabere* itu tergantung kalau sudah agak banyak murid yang sudah selesai bacaannya, nanti kita sebagai guru yang tentukan kapan waktu pelaksanaannya untuk tradisi *takabere*.

Kalau mau melaksanakan *takabere* itu ada beberapa bahan yang harus dibawa sama murid seperti kain yang warna putih 3 meter yang akan dipakai untuk duduk sama murid-murid yang melaksanakan tradisi *takabere*, beras dan ayam bisa betina atau jantan untuk bahan konsumsi terus juga uang tunai yang akan kita pakai untuk membeli keperluan dalam membuat konsumsi dalam tradisi *takabere*, bahan-bahan yang dibawa bisa berbeda-beda tergantung kita sebagai guru yang memerintahkan apa yang mau dibawa, kalau pada zaman saya dulu, kami pernah disuruh bawa kayu bakar, jagung atau ubi kayu tergantung dari gurunya.

Setelah itu nanti dalam pelaksanaannya akan dipimpin atau dipandu sama imam desa. Nah, sebelum prosesi itu dimulai, kita biasa menyediakan air putih untuk dibaca-bacakan do'a sama imam desa dan dikasih untuk murid-murid untuk diminum nanti ketika prosesi tradisinya sudah selesai.

Jadi setelah air putih disediakan kita akan hitung murid-murid berapa yang mengikuti tradisi *takabere* karena kita akan membagikan bacaan surah untuk dibaca surah yang akan dibaca itu dari surah *Ad-duhā* sampai *An-nās* nanti pas sudah dibagi murid-murid akan mulai membacakan surah yang sudah dibagi, dimulai dari murid yang pertama yakni yang membaca surah *Ad-duhā* nanti bergantian terus sampai dimurid terakhir yang dapat surah *An-nās*. Setelah semua sudah selesai nanti itu akan dibacakan do'a khataman yang dipandu sama imam desa dan air yang sudah disediakan diawal dibacakan do'a nanti murid-murid minum setelah itu tradisinya selesai.”(Ibu NA wawancara, 9 juni 2023)

Dari wawancara terhadap ibu NA tentang praktik tradisi *takabere* dalam hal ini untuk memperkuat informasi peneliti juga melakukan wawancara terhadap bapak SF selaku imam desa Pongkalaero bapak SF menuturkan bahwa :

“iya sudah seperti itu tradisi *takabere* pelaksanaannya tetapi untuk bahan sebagai bentuk imbalan yang wajib dibawa murid-murid itu hanya uang dan ayam serta kain putih juga harus ada, tetapi bisa jadi dari pihak TPA juga sudah menyiapkan kain putih, selebihnya bahan yang mau dibawa yang lain-lain tergantung dari guru TPA masing-masing (Ibu NA wawancara, 9 juni 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan, Dalam pelaksanaan praktik tradisi *takabere* di butuhkan beberapa bahan yang harus penuhi setiap murid yang mengikuti pelaksanaannya yakni :

- 1) Ayam (jantan/betina)
- 2) Beras
- 3) Kain berwarna putih dengan ukuran 3 meter
- 4) Uang tunai

Namun dalam hal ini bahan yang wajib dipenuhi oleh murid yakni ayam, uang tunai serta kain putih selebihnya untuk bahan-bahan lain dapat ditentukan oleh guru TPA dari murid-murid tersebut. sebagian bahan-bahan tersebut yang telah disiapkan akan digunakan sebagai kebutuhan konsumsi dalam pelaksanaan tradisi *takabere*. Pelaksanaan tradisi *takabere* akan dimulai dengan dipimpin/dipandu oleh imam desa Pongkalaero.

Sebelum dimulai telah disiapkan air putih yang akan didoakan oleh imam desa setelah pelaksanaan berakhir serta kain putih yang telah dibawa oleh setiap murid yang akan dibentangkan sebagai alas duduk peserta atau murid yang mengikuti tradisi *takabere*.

Kemudian peserta yang mengikuti tradisi *takabere* akan dihitung terlebih dahulu untuk dilakukan pembagian bacaan dalam proses penamatan yang dimana surah yang akan dibacakan dimulai dari surah *Ad-duhā - An-nās*.

Setelah dilakukan pembagian bacaan surah maka proses penamatan akan dimulai, Imam desa akan memberikan penjelasan singkat mengenai tradisi *takabere* kemudian akan memulai dengan membaca do'a pembuka.

Kemudian murid akan memulai prosesi pembacaan surah dalam pembacaan surahnya dilakukan satu persatu oleh setiap murid dimulai dari murid yang membaca surah *ad-duhā* sampai pada murid terakhir yakni yang mendapatkan surah *An-nās*. Setelah semuanya berakhir imam desa akan membacakan do'a penamatan Al-Qur'an

Setelah imam desa membacakan do'a penamatan Al-Qur'an maka pelaksanaan tradisi *takabere* berakhir. Setelah pelaksanaan berakhir air yang telah disiapkan di

awal akan dibacakan do'a untuk diminum oleh setiap peserta atau murid yang telah mengikuti tradisi *takabere* dan Setelah tradisi berakhir peserta dan tamu yang mengikuti rangkaian tradisi *takabere* akan mengkomsumsi makanan yang telah disediakan.

Dari informasi-informasi peneliti dari hasil wawancara mengenai pelaksanaan tradisi *takabere* dalam hal ini peneliti melakukan observasi untuk memperkuat informasi tersebut sebagai data yang valid. Dari hasil observasi peneliti pada pelaksanaan tradisi *takabere* yang dilaksanakan pada TPA nurul qolbi telah sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan-informan diatas.

4.4 Bacaan Surah *Ad-duhā - An-nās*

Surah *Ad-duhā*

وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ٤ وَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ٥ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ٦ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ٧ وَوَجَدَكَ عَابِلًا فَأَغْنَىٰ ٨ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ٩ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ١٠ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١

Terjemahnya : 1. Demi waktu duha 2. dan demi waktu malam apabila telah sunyi, 3. Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu. 4. Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia). 5. Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida. 6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(-mu); 7. mendapatimu sebagai seorang yang tidak tahu (tentang syariat), lalu Dia memberimu petunjuk (wahyu); 8. dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan? 9. Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. 10. Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik. 11. Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur). (kemenag, 2019)

Surah Asy- Syarh

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ ۱ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۙ ۲ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۙ ۳ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۙ ۴ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ ۵ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ ۶ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۙ ۷ وَالْإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۙ ۸

Terjemahnya : 1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), 2. meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu 3. yang memberatkan punggungmu, 4. dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu menyebut-nyebut (nama)-mu? 5. Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 6. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 7. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain) 8. dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah! (kemenag, 2019)

Surah At-Tin

وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ۙ ۱ وَطُورِ سَيْنِينَ ۙ ۲ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۙ ۳ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۙ ۴ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۙ ۵ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۙ ۶ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ ۙ ۷ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَكَمِينَ ۙ ۸

Terjemahnya : 1. Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, 2. demi gunung Sinai, 3. dan demi negeri (Makkah) yang aman ini, 4. sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, 6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. 7. Maka, apa alasanmu (wahai orang kafir) mendustakan hari Pembalasan setelah (adanya bukti-bukti) itu? 8. Bukankah Allah hakim yang paling adil? (kemenag, 2019)

Surah Al-'Alaq

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۙ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۙ ۵ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۙ ۶ إِنَّ رَبَّكَ الرَّجُوعُ ۙ ۸ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ۙ ۹ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ۙ ۱۰ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ۙ ۱۱ أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَىٰ ۙ ۱۲ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۙ ۱۳ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۙ ۱۴

كَلَّا لَبِنٌ لَّمْ يَنْتَهِهِ ۗ لَنْسَفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ۙ ١٥ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ۙ ١٦ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ۗ ١٧
سَدْعُ الزَّبَانِيَةِ ۙ ١٨ كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۙ ١٩

Terjemahnya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. 6. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas 7. ketika melihat dirinya serba berkecukupan. 8. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(-mu). 9. Tahukah kamu tentang orang yang melarang 10. seorang hamba ketika dia melaksanakan salat? 11. Bagaimana pendapatmu kalau terbukti dia berada di dalam kebenaran 12. atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? 13. Bagaimana pendapatmu kalau dia mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari keimanan)? 14. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)? 15. Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka) 16. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan (kebenaran) dan durhaka. 17. Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). 18. Kelak Kami akan memanggil (Malaikat) Zabaniah (penyiksa orang-orang yang berdosa).759)Zabaniah adalah malaikat yang bertugas menyiksa orang-orang yang berdosa. 19. Sekali-kali tidak! Janganlah patuh kepadanya, (tetapi) sujud dan mendekatlah (kepada Allah). (kemenag, 2019)

Surah Al-Qadr

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۙ ١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۙ ٢ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۗ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۙ ٣ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۙ ٤ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۙ ٥

Terjemahnya : 1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar. 2. Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu? 3. Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan. 4. Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. 5. Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar. (kemenag, 2019)

Surah Al-Bayyinah

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۙ ۱ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۚ ۲ فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ ۗ ۳ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ ۗ ۴ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ ۵ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ ۵ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۖ ۶ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ ۷ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ۸ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ ۸

Terjemahnya : Orang-orang yang kufur dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (kekufuran mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, 2. (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Nabi Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran suci (Al-Qur'an) 3. yang di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar). 4. Tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahlulkitab, melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. 5. Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). 6. Sesungguhnya orang-orang yang kufur dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk. 7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk. 8. Balasan mereka di sisi Tuhannya adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (kemenag, 2019)

Surah Az-Zalzalah

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا ۙ ۱ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۙ ۲ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۙ ۳ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۙ ۴ إِنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۙ ۵ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا ۗ ۶ لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ۗ ۶ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ ۷ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ۸

Terjemahnya : 1. Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, 2. bumi mengeluarkan isi perutnya, 3. dan manusia bertanya, “Apa yang terjadi dengannya (bumi)?” 4. Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya) 5. karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. 6. Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan terpecah untuk diperlihatkan

kepada mereka (balasan) semua perbuatan mereka. 7. Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. 8. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (kemenag, 2019)

Surah Al-`ādiyāt

وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا ١ فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا ٢ فَالْمُعِيرَاتِ صُبْحًا ٣ فَاتَّزِنَ بِهِ نَقْعًا ٤ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ٥ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ٦ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ٧ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ٨ ﴿١٠﴾ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ٩ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ١٠ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ١١

Terjemahnya : 1. Demi kuda-kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, 2. yang memercikkan bunga api (dengan entakan kakinya), 3. yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi 4. sehingga menerbangkan debu, 5. lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, 6. sesungguhnya manusia itu sangatlah ingkar kepada Tuhannya. 7. Sesungguhnya dia benar-benar menjadi saksi atas hal itu (keingkarannya). 8. Sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan. 9. Maka, tidakkah dia mengetahui (apa yang akan dialaminya) apabila dikeluarkan apa yang ada di dalam kubur 10. dan ditampakkan apa yang tersimpan di dalam dada? 11. Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu benar-benar Maha Teliti terhadap (keadaan) mereka. (kemenag, 2019)

Surah Al-Qāri`ah

الْقَارِعَةُ ١ مَا الْقَارِعَةُ ٢ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ٣ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ٤ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ٥ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ٧ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ٨ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ٩ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ١٠ نَارٌ حَامِيَةٌ ١١

Terjemahnya : 1. Al-Qāri`ah (hari Kiamat yang menggetarkan). 2. Apakah al-Qāri`ah itu? 3. Tahukah kamu apakah al-Qāri`ah itu? 4. Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan 5. dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan. 6. Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, 7. dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. 8. Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, 9. tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah. 10.

Tahukah kamu apakah (neraka Hawiyah) itu? 11. (Ia adalah) api yang sangat panas. (kemenag, 2019)

Surah At-Takāsur

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ ۱ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۲ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۳ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۴
كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۵ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۶ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۷ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ
يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۸

Terjemahnya : 1. Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu (760)760)Maksudnya adalah bersaing memperbanyak anak, harta, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya telah melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah Swt. 2. sampai kamu masuk ke dalam kubur. 3. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). 4. Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). 5. Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya). 6. Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. 7. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyakin. 8. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu). (kemenag, 2019)

Surah Al-`aşr

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ ۵ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Terjemahnya : 1. Demi masa, 2. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (kemenag, 2019)

Surah Al-Humazah

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۱ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۲ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۳ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ
فِي الْحُطَمَةِ ۴ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۵ نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ۶ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۷
إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَدَةٌ ۸ فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ۹

Terjemahnya : 1. Celakalah setiap pengumpat lagi pencela 2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. 3. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya. 4. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah. 5. Tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah? 6. (Ia adalah) api (azab) Allah yang dinyalakan 7. yang (membakar) naik sampai ke hati. 8. Sesungguhnya dia (api itu) tertutup rapat (sebagai hukuman) atas mereka, 9. (sedangkan mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang. (kemenag, 2019)

Surah Al-Fil

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ ۱ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۚ ۲ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۚ ۳ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۚ ۴ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۚ ۵

Terjemahnya : 1. Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? 2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? 3. Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong 4. yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, 5. sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (kemenag, 2019)

Surah Quraisy

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۙ ۱ الْفَهْمِ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۙ ۲ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۙ ۳ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ ۙ ۴ وَأَمَّنَّهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۙ ۵

Terjemahnya : 1. Disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Quraisy, 2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan), 3. maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah) 4. yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut. (kemenag, 2019)

Surah Al-Mā`ūn

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۚ ۱ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۙ ۲ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمُسْكِينِ ۚ ۳ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۙ ۴ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۙ ۵ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۙ ۶ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۙ ۷

Terjemahnya : 1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim 3. dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. 4. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, 5. (yaitu) yang lalai terhadap salatnya,761)761)Melalaikan salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya. 6. yang berbuat riya,762) 762)Riya adalah melakukan sesuatu perbuatan tidak untuk mencari keridaan Allah, tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di Masyarakat 7. dan enggan (memberi) bantuan. (kemenag, 2019)

Surah Al-Kausar

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ۙ ۱ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ ۲ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۙ ۳

Terjemahnya : 1. Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak. 2. Maka, laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah! 3. Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah). (kemenag, 2019)

Surah Al-Kāfirūn

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۙ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۙ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۙ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۙ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۙ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۙ ۶

Terjemahnya :1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. 4. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (kemenag, 2019)

Surah An-Naṣr

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۙ ۱ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۙ ۲ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۙ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۙ ۳

Terjemahnya : 1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan 2. dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, 3. bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat. (kemenag, 2019)

Surah Al-Lahab

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ ١ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ ٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝ ٣
وَأَمْرَاتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ ٤ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝ ٥

Terjemahnya : 1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia. 763) Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab adalah Abu Lahab itu sendiri. 2. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. 3. Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka), 4. (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). 5. Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal. (kemenag, 2019)

Surah Al-Ikhlās

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya : 1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. 2. Allah tempat meminta segala sesuatu. 3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan 4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (kemenag, 2019)

Surah Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ٣ وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ۝ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝ ٥

Terjemahnya : 1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh). 2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, 3. dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, 4. dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), 5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (kemenag, 2019)

Surah An-Nās

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ ١ مَلِكِ النَّاسِ ۝ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ ٤
الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝ ٦

Terjemahnya : 1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, 2. raja manusia, 3. sembahan manusia 4. dari kejahatan

(setan) pembisik yang bersembunyi 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6. dari (golongan) jin dan manusia.” (kemenag, 2019)

Dalam wawancara peneliti terhadap bapak SF selaku Imam desa Pongkalaero mengenai penggunaan bacaan Surah *Ad-duhā - An-nās* dalam praktik tradisi *takabere* Bapak SF menuturkan

“kalau masalah kenapa di tradisi *takabere* itu kita pakai Surah *Ad-duhā - An-nās* ya karena kita ikuti juga guru-guru kita yang lalu-lalu sudah seperti itu dari dulu-dulunya. Guru-guru kita dulu juga begitu dulu setiap mau selesai mi bacaan Qur’annya selalu itu lakukan penamatan dimulai dari Surah *Ad-duhā - An-nās* diteruskan dengan baca do’a khatam Qur’an, saya juga seperti itu. Karena kita percayai begitu itu sebagai bentuk syahnya penamatan. Selain itu juga karena masalah waktu kalau mau pake surah *An-naba* juga syah-syah saja tapi itu pasti lama karena kan banyak yang ikut tradisinya jadi itu memang kita pakai Surah *Ad-duhā - An-nās*” (Bapak SF wawancara, 16 oktober 2023)

Surah *Ad-duhā - An-nās* dibacakan dalam praktik tradisi *takabere* dikarenakan *Ad-duhā - An-nās* dipercayai sebagai bentuk syahnya penamatan Al-Qur’an hal ini juga telah dilakukan oleh tokoh-tokoh agama terdahulu pada masyarakat desa Pongkalero dengan dibacakannya *Ad-duhā - An-nās* dalam praktik tradisi *takabere* selain itu juga terdapat pada faktor waktu untuk mempersingkat proses pelaksanaan tradisi *takabere*. Dengan digunakannya Surah *Ad-duhā - An-nās* dalam tradisi *takabere* tentu menjadi salah satu bukti yang kuat bahwa Surah *Ad-duhā - An-nās* senantiasa digunakan untuk menamatkan Al-Qur’an oleh sejak dahulu oleh orang-orang terdahulu atau tokoh-tokoh agama dimasa itu pada masyarakat desa Pongkalaero.

Dalam penelitian ini pada fenomena penggunaan bacaan surah *Ad-duhā - An-nās* yang digunakan dalam tradisi *Takabere* peneliti tidak menemukan secara

genealogi mengapa bacaan surah *Ad-duhā - An-nās* digunakan dalam prosesi tradisi *Takabere* pada masyarakat Desa Pongkalaero kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana.

Namun jika kita melihat fenomena penamatan Al-Qur'an dengan bacaan surah Surah *Ad-duhā - An-nās* tidak hanya terjadi atau dipraktikan oleh masyarakat desa Pongkalaero saja tetapi fenomena tersebut juga dapat kita temukan pada daerah-daerah lain atau di pondok-pondok pesantren hal ini dapat kita temukan secara langsung pada daerah-daerah yang mempraktikannya atau dapat kita lihat melalui media atau internet. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa penamatan Al-Qur'an dengan membacakan surah Surah *Ad-duhā - An-nās* sudah dipraktikkan sejak dahulu dan menyebar luas pada masyarakat-masyarakat di Indonesia.

Jika disimpulkan secara menyeluruh bahwa pelaksanaan tradisi *takabere* ialah melakukan penamatan secara bersama dan berdoa bersama yang dihadiri oleh keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat serta di dalam pelaksanaannya membaca Al-Qur'an yakni dari surah *Ad-duhā - An-nās* dalam hal ini terdapat dalil yang berkaitan dengan fenomena tradisi *takabere*

Dari sahabat Rasulullah saw yang bernama Anas bin Malik, bahwa setiap kali beliau hendak mengkhhatamkan Al-Quran beliau selalu mengumpulkan keluarganya, baik istri, anak- anaknya, dan lainnya. Beliau kemudian menutup khataman Al-Quran itu dengan berdoa, dan salah satunya adalah guna mendoakan keluarganya, demikiana banyak meriwayat menyebutkan salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam At-

Thabrani dalam kitabnya al-Mu'jam al-Kabir, juga diriwayatkan oleh imam Al-Baihaqi dalam Syuab Al Iman,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ شُعَيْبِ التَّمَسَارِيِّ، ثنا خالد بن خديش، ثنا جعفر بن سليمان، عن ثابت، أن أنس بن مالك، كان إذا حَلَّمَ الْقُرْآنَ جَمَعَ أَهْلَهُ وَوَلَدَهُ، فَدَعَا لَهُمْ

Artinya : Muhammad bin Ali bin Syaib As-Simsar bercerita kepada kami, Khalid bin Khidasy bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami, dori Tsobit, bahwa sahabat Anas bin Malik ketika mengkhatamkan Al Quran beliau mengumpulkan keluarga dan anaknya, lalu beliau mendoakan mereka.(HR Athbrani dan Imam Al-Baihaqi)

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافِيُّ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزَّبْرَقَانِ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحِلْفَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أُعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi] berkata, telah menceritakan kepada kami [Dawud bin Az Zibirqan] dari [Bakr bin Khunais] dari [Abdurrahman bin Ziyad] dari [Abdullah bin Yazid] dari [Abdullah bin 'Amru] ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdo`a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendaknya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar, " lalu beliau duduk bersama mereka.(HR Ibnu Majjah No. Hadits 229)

4.5 Biografi Syekh H. Daud

Syekh H. Daud merupakan salah satu tokoh agama dan pendidikan moronene (bombana) Syekh H. Daud Al Kabaena Dilahirkan sekitar tahun 1916 di Rarontole,

Teomokole, Kabaena. Dari pasangan keluarga bangsawan Kabaena. Ayahnya bernama H. Abdullah bin sumaa dan Ibunya bernama Hj. St. Maryam binti Djamaluddin. Ayah H. Daud (H. Abdullah) adalah cicit dari Mokole Batahe yang bergelar Sangia Tongalare (Raja Moronene Kabaena ke- 12) dan Ibunya adalah putri dari Mokole Djamaluddin yang bergelar Dai Rapa Masigi (Raja Moronene Kabaena ke- 16).

H. Abdullah adalah imam di kampungnya pada era pemerintahana Mokole Mokanda atau H. Djamaluddin yang bergelar Dai Olondoro (Raja Moronene Kabaena Ke- 19) tahun 1929-1935. Sebagai imam, H. Abdullah mendapat tambahan tugas dalam memutus setiap perkara terkait agama, termasuk perkawinan. Untuk itu dia digelar Tuan Kadi (*qadhi*). (Kasra Jaru Munaja, 2020)

H. Daud kecil besar dalam lingkungan yg agamis menjadikannya sosok yang tertarik untuk memperdalam agama Islam. Pada tahun 1929 H. Daud yang saat itu masih berumur 12 tahun mengikuti ayahnya ke Mekkah bersama jamaah haji asal Kabaena. Dalam rombongan haji ini ada H. Djamaluddin (Raja Moronene Kabaena ke-19) bersama istri, H. Usman (Culuri, anak H. Djamaluddin), H. Nurdin (kakek Mokole Ilfan Nurdin), H. Mustafa (saudara tiri H. Daud), H. Abdul Haq bin Inggy (guru Tandoenga, asal Rahadopi), Haji Abdul Azis dari Batuawu, Haji Abdul Syukur dari Langkema., H. Mansur, H. Abdurrahim bersama istri. Total semua 40 orang yg dipimpin oleh H. Abdul Latief (kakek Hj. Masyura Ila La Damai) sebagai amirul hajj. (Van Day Tonga Lere, 2020)

Mereka berangkat ke Batavia menggunakan Armada Dagang Mokole Kabaena yang bernama Berkat Kabaena dan Wolia Wasako. Dari Batavia mereka menumpang kapal khusus ke Bandar Aceh Darussalam karena di Aceh waktu tunggu kapal hanya 3 bulan. Kalau lewat Temasek/Singapura waktu tunggu bisa 6-8 bulan menggunakan kapal armada Inggris.

Selepas menunaikan ibadah haji, H. Daud, H. Abdul Haq dan H. Usman selanjutnya bermukim di Mekkah untuk memulai pendidikan pada bulan Muharram 1349 H (1930M). H. Abdul Haq belajar Islam secara partikelir di Masjidil Haram karena telah baligh sedangkan H. Daud dan H. Usman belajar di Madrasah Ashoulatih (setingkat Aliyah di Indonesia). Namun sayangnya H. Usman wafat menjelang akhir tahun pendidikannya. (Kasra Jaru Munaja, 2020)

Selama 13 tahun di Mekkah, H. Daud berhasil menamatkan pendidikannya dengan mengantongi 3 ijazah yakni dari madrasah Ashoulatih tingkat Aliyah, ijazah qiraat Alquran dari Syaikh Idris bin Sam'un Albantany dan ijazah tarekat, faraidh dari Syaikh Umar Hamdan Almahrasyi.

Tahun 1943, H. Daud memutuskan untuk kembali ke Kabaena bersama dengan saudara sepupunya H. Abdul Haq. Kehadiran dua tokoh ini menjadi tonggak penyebaran Islam di Kabaena dan wilayah Moronene (Bombana). Walaupun dalam suasana perang kemerdekaan yang tengah berlangsung mereka memulai dakwah Islam dengan segala keterbatasan yg ada (Yamin Indas, 2018)

Mereka berdakwah dengan mengumpulkan warga dari rumah ke rumah atau dari surau ke surau yg dikenal dengan "totoroa" (duduk-duduk). Biasanya selepas

sholat berjamaah (subuh, magrib atau Jum'at). Mereka menyusun jadwal dari kampung ke kampung dan dari pulau ke pulau termasuk ke wilayah Talaga, Rumbia dan Poleang. Bahkan beberapa jamaah sengaja menyebrang ke Kabaena. H. Daud lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu fiqih (bermazhab Syafi'i) dan tasawuf sedangkan H. Abdul Haq mengajarkan ilmu membaca Al Qur'an seperti ilmu nahwu dan tajwid.

Di masa kemerdekaan, situasi di seluruh daerah termasuk Kabaena belum sepenuhnya kondusif. Kemudian muncul pergolakan seperti DI/TII tahun 1949. H. Daud pun pernah ditawan oleh gerombolan DI/TII tahun 1957 dan dibawa ke Kasipute. Namun H. Daud berhasil diselundupkan pulang ke Kabaena oleh anggota DI/TII yang bersimpati kepadanya. Tetapi sayang buku-bukunya tertinggal.

H. Daud adalah sosok yang fenomenal. H. Daud bukan saja tokoh dakwah tapi juga seorang tokoh pendidikan baik di Kabaena maupun Buton. H. Daud digelar Guru Hadi atau Guru Ea (guru besar). H. Daud sangat dihormati. Namun demikian, H. Daud tidak sampai dikultuskan oleh masyarakatnya. Tidak ada yang cium tangannya bila bersalaman dengan H. Daud. H. Daud adalah sosok yg egalitarian, tidak membuat jarak dengan orang lain.

Pada masa beliau menuntut ilmu di Madrasah Ash-Shoulatiyah Makkah selama kurun waktu 12 tahun lamanya. H. Daud kembali ke Indonesia setelah terjadinya perang dunia ke dua H. Daud berhasil membawa pulang 3 ijazah :

- 1) Ijazah dari Madrasah Ash-Shoulatiyah 27 zulhaidah 1359 H.

- 2) Ijazah Qiraat Al-qur'an 18 Sya'ban 1360 H. yang dikeluarkan oleh Syaikh Idris Bin Sam'un Al-Bantany, ijazah tersebut sebagai bentuk pengukuhan terhadap H. Daud dalam hal mengajarkan Al-Qur'an kepada umat manusia dengan syarat takwa kepada Allah dengan berbuat baik dan meninggikan budi pekerti. Yang bacaannya menurut Imam Ashim Bin Thoriq Asy-Syatibiah.
- 3) Ijazah Tasawuf, Tarekat, Fiqh dan Faraidh 19 Sya'ban 1360 H. Yang ditandatangani oleh Umar Hamdan al-Mahrasyi, berdasarkan laporan hasil akhir ujian oleh Syaikh Umar Ghoubah, dari para penguji ulama Haramin, Mesir, Maghrib (Tunis) dan Hadramaut.

Berikut ini adalah kontribusi H. Daud dalam menyiapkan SDM yg berkualitas melalui dunia pendidikan agama Islam maupun pendidikan nasional:

- 1) Merintis Taman Pendidikan Al-Qur'an di masjid-mesjid di Kabaena
- 2) Mendirikan Sekolah Menengah Islam di Baubau tahun 1943
- 3) Membentuk SMP YATIRIH (cikal bakal SMPN Teomokole) pada tgl 17 Juni 1958
- 4) Merintis pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Baubau
- 5) Menjadi Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Baubau 1970-1975
- 6) Membentuk SMA Swasta di Teomokole 17 Januari 1981 serta Madrasah Aliyah Swasta H. Daud (cikal bakal MAN 2 Kabaena).
- 7) Ketua MUI Kabupaten Buton 2 Agustus 1981 hingga wafat

8) Ketua Golkar Kabaena, dan terpilih sebagai Anggota DPRD Dati II Buton tahun 1971.

Tuan Guru Syekh KH. Daud Al Kabaena wafat 14 Juli 1985 pada saat sedang mengimami sholat subuh di Mesjid Al Amin di Rarontole, Teomokole. H. Daud dimakamkan tepat di belakang rumahnya di Rarontole.

Tuan Guru Syekh KH. Daud Al Kabaena telah menjadi bagian dari sejarah perjalanan Islam di wilayah Moronene (Bombana). Telah banyak dedikasi serta pengaruh-pengaruh yang diberikan dalam menyiarkan agama islam termasuk berpengaruh besardalam hal pelaksanaan tradisi *takabere*.

4.6.Tradisi *takabere* Sebagai Simbol Otoritas dan Legalitas Antara guru dan murid

Tradisi *takabere* telah dilakukan oleh masyarakat desa Pongkalaero selama bertahun-tahun lamanya secara turun temurun yang diperkirakan pelaksanaannya telah ada sekitar tahun 1930 an. Keberadaan tradisi *takabere* telah menjadi keharusan atau telah berada dalam ranah wajib bagi masyarakat desa Pongkalaero dalam proses pembelajaran Al-Qur'an serta dijadikan sebagai simbol otoritas dan legalitas relasional antara guru dan murid. dalam hal ini peneliti berusaha menggali serta mengungkap mengapa tradisi *takabere* menjadi simbol otoritas dan legalitas relasional antara guru dan murid dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Untuk mengetahui jawaban dari persoalan mengapa tradisi *takabere* menjadi simbol otoritas dan legalitas relasional antara guru dan murid maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan dari tokoh-tokoh agama serta murid yang pernah mengikuti tradisi *takabere*.

Dalam wawancara peneliti terhadap 10 informan, dari semua informan tersebut terbagi dari beberapa informan, satu informan yang dituakan di desa Pongkalaero, satu informan imam desa Pongkalaero, satu informan imam mesjid desa Pongkalaero, satu informan guru mengaji dari TPA nurul falaq, satu informan guru mengaji dari TPA miftahul ulum dan lima informan yang merupakan murid yang pernah mengikuti tradisi *takabere*.

Untuk mendapatkan jawaban yang valid pada persoalan tersebut maka dalam wawancara peneliti membagi 2 pertanyaan kunci yang berbeda yakni satu pertanyaan kunci yang ditujukan kepada informan orang yang dituakan di desa Pongkalaero serta tokoh agama dengan pertanyaan : “Mengapa masyarakat desa Pongkalaero yang melakukan proses pembelajaran Al-Qur’an harus mengikuti atau melaksanakan tradisi *takabere*?” serta satu pertanyaan kunci yang ditujukan kepada informan murid yang pernah mengikuti tradisi *takabere* dengan pertanyaan : “Mengapa anda mengikuti pelaksanaan tradisi *takabere* serta apa alasannya?”.

Berdasarkan wawancara pertama terhadap salah satu tokoh yang dituakan di desa Pongkalaero yakni ibu JA menjelaskan bagaimana tradisi *takabere* harus dilaksanakan bagi murid yang melakukan proses pembelajaran Al-Qur’an dari pertanyaan peneliti yang diajukan tentang Mengapa masyarakat desa Pongkalaero yang melakukan proses

pembelajaran Al-Qur'an harus mengikuti atau melaksanakan tradisi *takabere*? Ibu JA merespon jawaban tersebut dengan mengatakan bahwa

“ saya itu mengikuti takabere itu sudah lama dari saya masih SD zaman penjajahan jepang kalau *takabere* itu harus, karena jika kita mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an kemudian tidak mengikuti tradisi *takabere* maka ketika kita meninggal kita tidak akan bisa menemui guru yang telah mengajari Al-Qur'an, sebaliknya, jika kita mengikuti tradisi *takabere* maka kita akan dengan mudah menemui guru yang telah mengajari Al-Qur'an. Dari dulu kita dikasi tau begini dari masa tokoh agama besar pada masa itu namanya KH. Abdul Latief.(Ibu JA wawancara, 7 juni 2023).

Ibu JA juga menjelaskan bahwa pemahaman tentang konsekuensi dalam pelaksanaan tradisi *takabere* sudah diberikan oleh tokoh-tokoh agama terdahulu sebagaimana Ibu JA menuturkan bahwa

“Pemahaman Ini memang sudah dari dulu dikasih sama tokoh-tokoh agama pada masa itu kalau kata guru-guru dulu *kisadia ingatio apu hela guruno* (supaya ingat Allah dan gurunya) dan tinggikan derajatnya gurunya, dia muliakan, hormati, dia juga tidak lupa itu guru yang mengajarkan dia baca Al-Qur'an dan murid juga bisa dapatkan berkahnya ilmu yang sudah dikasih dari gurunya” ”(Ibu JA wawancara, 7 juni 2023).

Kemudian wawancara kedua terhadap salah satu tokoh agama yang merupakan guru mengaji dari TPA Nurul Falah yakni ibu NA menjelaskan bahwa *takabere* harus dilaksanakan untuk menjadikan sahnya seorang murid dan juga kita dapat mendapatkan keberkahan sehingga dapat memiliki bacaan yang lancar sebagaimana ibu NA mengatakan bahwa

“Kalau kita mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an dan sudah sempat menamatkan Al-Qur'an maka tradisi *takabere* harus kita lakukan sebagai bentuk sahnya bahwa kita itu punya seorang guru, Selain itu juga dengan mengikuti *takabere* maka kita akan mendapatkan keberkahan ilmu yang kita terima dari seorang guru dan bisa memiliki bacaan yang lancar.” (Ibu NA wawancara, 9 juni 2023)

Ibu NA juga menceritakan pengalaman pada masa ibu NA berstatus sebagai murid pada saat itu ibu NA mengikuti lomba Tilawatil Qur'an di tingkat kabupaten kemudian ibu NA mengalami insiden salah baca setelah insiden tersebut salah satu toko agama yang berasal dari kota Bau-Bau yakni KH. Ibrahim bertanya kepada ibu NA, apakah ibu NA sudah melakukan penamatan Al-Qur'an, ibu NA menjawab bahwa belum melakukan penamatan Al-Qur'an. KH. Ibrahim kemudian menganjurkan untuk senantiasa mengikuti penamatan Al-Qur'an. Ibu NA mengatakan bahwa setelah pulang kampung ibu NA mengikuti penamatan Al-Qur'an atau *takabere* ibu NA kemudian merasa seperti tidak terganggu lagi dan menjadi lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an. Ibu NA menuturkan

“Setelah saya mengikuti tradisi *takabere* saya merasa bacaan saya lebih lancar dan merasa tidak ada gangguan-gangguan dalam membaca Al-Qur'an dan memang orang-orang tua dulu juga bilang kalau sudah ikut *takabere* bacaan kita bisa berkah dan lancar.” (Ibu NA wawancara, 9 juni 2023)

Pada wawancara terhadap guru mengaji dari TPA miftahul ulum yakni ibu SA juga menjelaskan bahwa ketika tidak melakukan tradisi *takabere* kita akan mendapatkan konsekuensi berupa kesusahan dalam mencari seorang guru yang telah mengajari kita sebagaimana dalam merespon pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa:

“jika tidak mengikuti tradisi *takabere* maka ketika di hari akhir kita akan berlari-lari mencari guru yang telah mengajari dalam pembelajaran Al-Qur'an jadi memang harus itu kita *takabere* tokoh-tokoh agama dahulu tokoh-tokoh agama dahulu sudah ajarkan juga seperti ini.” (Ibu SA wawancara, 6 juni 2023)

Selanjutnya wawancara terhadap imam mesjid desa Pongkalaero yakni bapak SN, bapak SN merespon pertanyaan tersebut dengan menjelaskan bahwa *takabere* adalah sebagai simbol bahwa kita memiliki guru yang resmi atau legal jika di ibaratkan di masa ini adalah wisuda

Selain itu bapak SN juga menjelaskan berkaitan dengan pemahaman bahwa ketika di hari akhir ilmu agama khususnya dalam membaca Al-Qur'an akan dipertanyakan dimana kita memperolehnya yang tentunya berasal dari seorang guru dan jika belum melaksanakan *takabere* maka kita tidak bisa memberikan saksi siapa guru yang memberi ilmu Al-Qur'an tersebut. sebagaimana bapak SN menuturkan;

“Sudah dari dulu itu *takabere* memang kalau kita itu harus melaksanakan *takabere* kalau dari pemahaman yang sudah diberikan dari dulu dihari akhir itu ilmu agamanya kita khususnya baca Al-Qur'an akan dipertanyakan dimana kita peroleh tentunya dari guru, nah kalau tidak ikut *takabere* itu kita tidak bisa memberikan saksi siapa guru yang memberi ilmu Al-Qur'an tersebut, jadi *takabere* itu ibarat wisuda kalau dibahasakan zaman sekarang, mungkin jika bisa dikembangkan dalam tradisi *takabere* seharusnya bisa di lengkapi dengan memakai sertifikat.” (Bapak SN wawancara, 8 juni 2023)

Sedangkan pada wawancara terhadap imam desa Pongkalaero yakni bapak SF, bapak SF menjelaskan mengenai pemahaman yang diberikan tokoh agama terdahulu jika tidak mengikuti tradisi *takabere* ketika di hari kiamat murid akan mencari-cari siapa gurunya dan tidak akan terakui oleh gurunya maka dari pemahaman tersebut sehingga masyarakat desa Pongkalaero ketika mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an harus melaksanakan tradisi *takabere* sebagaimana bapak SF mengatakan :

“memang kalau untuk kita itu sebagai masyarakat desa Pongkalaero itu *takabere* itu harus kita laksanakan ibaratnya sudah wajib dan syarat kalau bisa ikut *takabere* memang itu harus tamat dulu walaupun hanya satu kali kalau belum tamat belum bisa ikut *takabere* saya tidak tau kalau didesa lain juga ada *takabere* atau bagaimana yang jelas seperti itu kalau kita tidak ikut *takabere* ini pemahaman juga yang saya dapatkan dari orang tua dulu itu ibarat ilmu kita itu kayak awan menggantung dilangit dan juga kita tidak punya guru yang sah seperti itu” (Bapak SF wawancara, 8 juni 2023)

Selain dari wawancara terhadap beberapa tokoh-tokoh agama peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang pernah mengikuti tradisi *takabere*.

Saudara IR salah satu informan yang merupakan murid dari TPA miftahul ulum saudara IR mengikuti tradisi *takabere* pada tahun 2018. Dari pertanyaan peneliti yang diajukan yakni Mengapa anda mengikuti pelaksanaan tradisi *takabere* serta apa alasannya? Saudara IR menjelaskan bahwa dengan mengikuti *takabere* dia akan merasa legah karena dapat terakui sebagai murid yang sah dan juga reasmi tamat dari TPA. Sebagaimana saudara IR menuturkan bahwa :

“Saya mengaji di TPA Miftahul Ulum, saya ikut *takabere* waktu tahun 2018 dari yang saya pahami saya harus mengikuti *takabere* agar saya terakui sebagai seorang murid sebagaimana yang telah kita percayai terhadap tradisi ini sehingga saya merasa legah ketika sudah melaksanakannya karena saya bisa resmi tamat dan terakui sebagai murid oleh guru saya.”(Saudara IR wawancara, 8 juni 2023)

Kemudian saudara SN, yang juga merupakan murid dari TPA miftahul ulum saudara SN mengikuti tradisi *takabere* pada tahun 2019 saudara SN menjelaskan jika dengan mengikuti tradisi *takabere* saudara SN tidak akan mencari-cari gurunya dihari akhir serta dapat menjadikan dirinya sebagai murid yang sah sebagaimana saudara SN merespon pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa

“Saya juga mengaji di TPA Mifathul Ulum, saya mengikuti *takabere* waktu tahun 2019 di TPA Miftahul Ulum alasan saya ikut agar saya memiliki seorang guru dan menjadi murid yang sah supaya pada saat hari akhir nanti saya tidak susah dalam mencari guru saya.” (Saudara SN wawancara, 8 juni 2023)

Selanjutnya saudara AT, juga merupakan murid dari TPA nurul falah saudara AT mengikuti tradisi *takabere* pada tahun 2021 saudara AT menjealskan bahwa dengan mengikuti *takabere* memberikan keberkahan ilmu dari guru yang telah mengajarnya serta dapat terakui sebagai seorang murid di hari akhir sebagaimana saudara AT merespon pertanyaan dengan mengatakan bahwa:

“ Saya belajar mengaji di TPA Nurul Falaq waktu saya melakukan tradisi *takabere* itu tahun 2021 waktu saya kelas 6 SD alasan saya mengikuti *takabere* supaya saya mendapatkan keberkahan ilmu dari guru yang telah mengajari saya dan juga bisa terakui sebagai murid pada saat hari kiamat.” (Saudara AT wawancara, 10 juni 2023)

Tidak jauh berbeda dari pernyataan saudara AT, saudara DK juga mengikuti tradisi *takabere* ditahun yang sama bersama saudara AT yakni pada tahun 2021 saudara DK menjelaskan bahwa dengan mengikuti *takabere* saudara DK dapat mendapatkan keberkahan, kelancaran serta dapat terakui sebagai murid yang di hari akhir sebagaimana saudara DK mengatakan :

“Kalau saya mengaji juga di TPA Nurul Falaq saya mengikuti tradisi *takabere* pada tahun 2021 di TPA Nurul Falaq alasan saya ikut tradisi *takabere* agar saya mendapatkan keberkahan, kelancaran pada bacaan Al-Qur’an yang telah diajarkan oleh guru saya dan saya bisa terakui sebagai seorang murid di hari akhir nanti.” (Saudara DK wawancara, 10 juni 2023)

4.7 Analisis tradisi *takabere* Sebagai Simbol Otoritas dan Legalitas Antara Guru dan Murid

Dalam penjelasan mengenai kajian *living Qur’an* dimana dijelaskan bahwa kajian *living Qur’an* juga fokus pada kajian atau penelitian mengenai fenomena sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur’an atau keberadaan Al-Qur’an pada sebuah komunitas muslim tertentu, di antara *living Qur’an* yang terdapat pada komunitas muslim di Indonesia adalah budaya atau tradisi.

Budaya dan tradisi yang berkaitan dengan Al-Qur’an merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur’an. Fenomen-fenomena tersebut dapat kita temukan pada suatu komunitas

muslim masyarakat tertentu serta pada lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis ta'lim dan sebagainya.

Salah satu contoh fenomena tradisi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dalam penelitian ini yakni tradisi *takabere* yang berada pada masyarakat desa Pongkalaero tradisi ini merupakan tradisi khataman Al-Qur'an yang sudah dilaksanakan selama bertahun-tahun lamanya secara turun temurun hingga sampai saat ini.

Dalam fenomena tersebut tradisi *takabere* telah dipercayai sebagai tradisi yang wajib untuk dilaksanakan bagi masyarakat desa Pongkalaero terhadap murid yang melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an, sehingga dari fenomena tersebut peneliti berupaya mengeksplorasi mengapa tradisi tersebut menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat desa Pongkalaero yang melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis peneliti dari wawancara terhadap beberapa informan-informan tersebut peneliti menemukan hasil dalam persoalan mengapa tradisi *takabere* menjadi kewajiban serta dijadikan sebagai simbol otoritas dan legalitas antara guru dan murid yakni karena dilatar belakangi dengan adanya implikasi pemahaman atau kepercayaan mengenai konsekuensi ketika tidak melaksanakan tradisi *takabere* yang diberikan oleh tokoh-tokoh agama terdahulu yang berada di desa Pongkalaero pada masa itu. Sehingga pemahaman atau kepercayaan tersebut dipegang erat oleh masyarakat desa pongkalero sampai saat ini secara turun temurun.

Adanya implikasi pemahaman atau kepercayaan tersebut menjadikan posisi tradisi *takabere* sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan hingga sampai saat ini. Implikasi merupakan dampak yang terjadi atau akibat yang ditimbulkan dari hasil penelitian dari pihak-

pihak tertentu. Dari hasil wawancara tersebut peneliti menguraikan beberapa implikasi pemahaman atau kepercayaan masyarakat desa Pongkalaero yang disimpulkan dari hasil wawancara terhadap tokoh agama, tokoh yang dituakan pada masyarakat desa Pongkalaero serta murid yang telah mengikuti tradisi *takabere* terhadap tradisi *takabere* implikasi pemahaman tersebut meliputi :

- 1) Terakui sebagai seorang murid dan memiliki seorang guru

Dalam hal ini tradisi *takabere* dipercayai menjadi simbol untuk melegalkan hubungan antar seorang murid dan guru agar bisa menumakan dengan mudah guru yang telah mengajarnya ketika di hari akhir atau kiamat.

- 2) Tidak memiliki seorang guru

Berbalik dengan pernyataan pertama dalam hal ini ketika seorang murid tidak melaksanakan tradisi *takabere* maka masyarakat memahami murid tersebut tidak memiliki seorang guru ketika dipertanyakan di hari akhir atau kiamat.

- 3) Mendapatkan keberkahan ilmu

Masyarakat desa Pongkalaero mempercayai dengan melaksanakan tradisi *takabere* maka sebagai murid akan mendapatkan keberkahan ilmu yang telah dipelajari dari seorang guru tersebut.

- 4) Mencari-cari guru di hari kiamat

Bagi kepercayaan masyarakat desa Pongkalaero ketika seorang murid tidak melaksanakan tradisi *takabere* di hari akhir nanti murid tersebut akan mencari-cari siapa yang telah mengajarnya dalam proses pembacaan Al-Qur'an

- 5) Ilmu bacaan Al-Qur'an yang akan dipertanyakan di hari Akhir

Dalam hal ini masyarakat desa Pongkalaero mempercayai bahwa pada saat di hari kiamat nanti, ilmu bacaan Al-Qur'an akan dipertanyakan dari mana sumber ilmu tersebut diperoleh dan siapa guru yang telah mengajari ilmu tersebut.

Berdasarkan uraian dari beberapa implikasi pemahaman atau kepercayaan tersebut peneliti menyimpulkan sebab munculnya pemahaman-pemahaman tersebut yang diberikan atau ditanamkan oleh tokoh-tokoh agama terdahulu memiliki visi atau tujuan tertentu yakni tokoh-tokoh agama terdahulu bertujuan untuk menjadikan murid senantiasa memuliakan serta menghormati seorang guru.

Hal ini didukung dengan pernyataan ibu JA selaku tokoh yang dituakan pada masyarakat ibu JA menuturkan :

“Pemahaman Ini memang sudah dari dulu dikasih sama tokoh-tokoh agama pada masa itu kalau kata guru-guru dulu *kisadia ingatio apu hela guruno* (supaya ingat Allah dan gurunya) dan tinggikan derajatnya gurunya, dia muliakan, hormati juga dia tidak lupakan itu guru yang mengajarkan dia baca Al-Qur'an dan murid juga bisa dapatkan berkahnya ilmu yang sudah dikasih dari gurunya” (Ibu JA wawancara, 7 juni 2023).

Dalam wawancara peneliti terhadap bapak SF tentang apakah implikasi pemahaman yang diberikan oleh tokoh-tokoh agama terdahulu pada tradisi *takabere* terdapat dalil-dalil

Dari Al-Qur'an maupun Hadits bapak SF menuturkan

“mengenai ada atau tidak dalil yang melandasi munculnya pemahaman itu saya tidak tau secara spesifik tapi pasti ada mengingat guru-guru besar dulu itu latar belakang pendidikannya di mekkah jadi pasti ada tapi saya tidak bisa tau secara detail ayat apa atau hadits apa karena memang generasinya juga sudah sangat jauh sekali sy juga dulu masih kecil yaa kita itu hanya meneruskan saja tidak ada kepikiran untuk tanyakan tentang itu kita hanya meneruskan sj apa yang diberikan tokoh-tokoh agama dulu” (Bapak SF wawancara, 16 oktober 2023)

Pada dasarnya, tradisi *takabere* hanyalah sebuah tradisi yang menjadi bukti atau tanda kelulusan seorang murid yang telah melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an. Namun dari hasil penelitian ini ditemukan adanya implikasi pemahaman yang menjadikan posisi tradisi *takabere* penting untuk dilaksanakan. pemahaman-pemahaman tersebut ditujukan agar dapat menjadikan seorang murid senantiasa menghargai, menghormati, memuliakan serta selalu mengingat guru yang telah mengajarnya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Dari analisa peneliti tokoh agama terdahulu memberikan pemahaman tersebut tentunya memiliki dasar atau referensi yang berasal dari hadits maupun Al-Qur'an. Peneliti melihat bahwa adanya lima pemahaman tersebut yg diberikan oleh tokoh-tokoh agama terdahulu pada masyarakat desa pongkalaero terdapat indikasi untuk mempertahankan tradisi *takabere* serta untuk merealisasikan dalil-dalil mengenai murid yang senantiasa harus menghormati gurunya, hal ini berhubungan dengan pernyataan ibu JA yang mengatakan adanya pemahaman tersebut bertujuan untuk membuat murid memuliakan, menghormati, menghargai serta tidak melupakan guru yang telah mengajarkannya sehingga murid dapat memperoleh berkah ilmu yang telah dipelajari dari seorang guru tersebut.

Dalam hal ini peneliti mengutip beberapa dalil-dalil yang memiliki kolerasi dengan pernyataan ibu JA yakni tentang memuliakan menghargai serta menghormati seorang guru.

QS Al – *Mujādilah* 58/11 :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya : Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (kemenag,2019)

Penafsiran Lengkap Kemenag QS Al – Mujādilah 58/11

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka (Tafsir lengkap Kemenag)

Penafsiran Ibnu Kasir QS Al – Mujādilah 58/11

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kamil, telah menceritakan kepada kami Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab, dari Abut Tufail alias Amir ibnu Wasilah, bahwa Nafi' ibnu Abdul Haris bersua dengan Umar r.a. di Asfan, dan sebelumnya Umar telah mengangkatnya menjadi amilnya di Mekah. Maka Umar bertanya kepadanya, "Siapakah yang menggantikanmu untuk memerintah ahli lembah itu (yakni Mekah)?" Nafi' menjawab, "Aku angkat sebagai penggantikmu terhadap mereka Ibnu Abza — seseorang dari bekas budak kami—." Umar bertanya, "Engkau angkat sebagai

penggantinya untuk mengurus mereka seorang bekas budak?" Nafi' menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya dia adalah seorang pembaca Kitabullah (ahli qiraat lagi hafal Al-Qur'an) dan alim mengenai ilmu faraid serta ahli dalam sejarah." Maka Umar r.a. berkata dengan nada menyetujui, bahwa tidakkah kami ingat bahwa Nabimu telah bersabda:

"إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ"

Artinya :Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum berkat Kitab (Al-Qur'an) ini dan merendahkan kaum lainnya karenanya. (Tafsir Ibnu kasir, 2015)

Dari kedua penafsiran tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Allah senantiasa meninggikan derajat orang-orang berilmu dan kemudian mengamalkannya dalam hal ini orang-orang berilmu dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita seperti alim ulama, ustadz, guru, dosen, da'i dan lain sebagainya. Dengan demikian kita sebagai murid atau sebagai masyarakat ketika sedang menuntut ilmu atau menjumpai para ahli ilmu senantiasa menghargai, menghormati serta memuliakan sebagaimana Allah mengangkat derajat para ahli ilmu.

Sebagaimana diceritakan dalam penafsiran Ibnu Katsir bahwa ketika Umar meragukan keputusan Nafi' yang memutuskan Ibnu Abza sebagai penggantinya menjadi amir Mekkah dikarenakan status Ibnu Abza yang merupakan seorang bekas budak, kemudian Nafi' mengatakan kepada Umar "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya dia adalah seorang pembaca Kitabullah (ahli qiraat lagi hafal Al-Qur'an) dan alim mengenai ilmu faraid serta ahli dalam sejarah." Jika disimpulkan

dari cerita tersebut bahwa Nafi' mengingatkan kepada Umar untuk menghormati dan menghargai serta memuliakan Ibnu Abza walaupun Ibnu Abza seorang bekas budak tetapi Ibnu Abza merupakan ahli ilmu.

QS Al-Baqarah 2/151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Terjemahnya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (Kemenag, 2019)

Penafsiran Ibnu Kasir QS Al-Baqarah 2/151

Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin akan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka, yaitu diutus-Nya seorang Rasul yakni Nabi Muhammad untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang jelas; menyucikan serta membersihkan mereka dari akhlak-akhlak yang rendah, jiwa-jiwa yang kotor, dan perbuatan-perbuatan Jahiliah (bodoh); mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an dan sunnah, serta mengajarkan kepada mereka banyak hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Di zaman Jahiliah mereka hidup dalam kebodohan yang menyesatkan. Akhirnya berkat barakah risalah Nabi Muhammad dan misi yang diembannya, mereka menjadi orang-orang yang dikasihi oleh Allah, berwatak sebagai ulama, dan menjadi orang-orang yang berilmu paling mendalam, memiliki hati yang suci, paling sedikit bebannya, dan paling jujur ungkapannya.

Allah berfirman: “Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka.” (Ali Imran: 164), hingga akhir ayat. Allah orang yang tidak menghargai nikmat ini. Untuk itu Allah berfirman: “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?” (Ibrahim: 28)

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan nikmat ini ialah nikmat yang berupa diutus-Nya Nabi Muhammad kepada mereka. Karena itulah maka Allah menyerukan kepada orang-orang mukmin agar mengakui nikmat ini dan membalasnya dengan banyak berzikir menyebut asma-Nya dan bersyukur kepada-Nya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian; dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku.” (Al-Baqarah: 152)

Mujahid mengatakan sehubungan dengan takwil firman-Nya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian Rasul di antara kalian.” (Al-Baqarah: 151) Yakni sebagaimana Aku telah melimpahkan nikmat kepada kalian, maka ingatlah kalian kepada-Ku.

Abdullah ibnu Wahb meriwayatkan dari Hisyam ibnu Sa'id, dari Zaid ibnu Aslam, bahwa Nabi Musa pernah berkata, "Wahai Tuhan-ku, bagaimana aku bersyukur kepada-Mu?" Tuhan berfirman kepadanya, "Ingatlah Aku dan jangan kamu

lupakan Aku. Maka apabila kamu ingat kepada-Ku, berarti kamu telah bersyukur kepada-Ku. Apabila kamu lupa kepada-Ku, berarti kamu ingkar kepada-Ku."

Al-Hasan Al-Basri, Abul Aliyah, As-Suddi, dan Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan bahwa Allah selalu mengingat orang yang ingat kepada-Nya, memberikan tambahan nikmat kepada orang yang bersyukur kepada-Nya, dan mengazab orang yang ingkar terhadap-Nya.

Salah seorang ulama Salaf mengatakan sehubungan dengan takwil firman-Nya: "Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya." (Ali Imran: 102) Bahwa makna yang dimaksud ialah hendaknya kita taat kepada-Nya dan tidak durhaka terhadap-Nya, selalu ingat kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya, selalu bersyukur kepada-Nya dan tidak ingkar terhadap-Nya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Muhammad ibnu Sabbah, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Imarah As-Saidalani, telah menceritakan kepada kami Makhul Al-Azdi yang mengatakan atsar berikut, bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Umar, "Bagaimanakah menurutmu tentang orang yang membunuh jiwa, peminum khamr, pencuri, dan pezina yang selalu ingat kepada Allah, sedangkan Allah telah berfirman: 'Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian ' (Al-Baqarah: 152)?" Ibnu Umar menjawab, "Apabila Allah mengingat orang ini, maka Dia mengingatnya melalui laknat-Nya hingga dia diam (tidak berbuat maksiat lagi)."

Dari analisa peneliti dalam Penafsiran Ibnu Kasir pada ayat ini menjelaskan tentang Nabi di utus untuk mengajarkan Al-Qur'an dan sunnah serta mengajarkan segala hal yang tidak ketahui oleh orang-orang dizaman jahiliyah maupun orang-orang yang beriman. Di dalam penafsiran ini dikatakan bahwasanya Allah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman dengan utusnya rasul yang berasal dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dikatakan bahwa Allah mencela orang yang tidak menghargai nikmat ini. Ibnu abbas mengatakan yang dimaksud dengan nikmat ini ialah nikmat yang berupa diutus-Nya Nabi Muhammad kepada mereka. Karena itulah maka Allah menyerukan kepada orang-orang mukmin agar mengakui nikmat ini dan membalasnya dengan banyak berzikir menyebut asma-Nya dan bersyukur kepada-Nya.

Dalam konteks ayat ini jika dikaitkan di masa kini para alim ulama, da'I, ustadz, guru dan lainnya, mereka merupakan wasilah yang melanjutkan tugas-tugas para nabi dan rasul dalam menyampaikan, mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah maka dari itu khususnya sebagai murid dalam proses pembelajaran senantiasa harus menghargai seorang guru yang mengajarkannya karena salah satu bentuk kita menghargai nikmat Allah adalah dengan menghargai guru yang telah memberi ilmu baik berupa Al-Qur'an maupun Sunnah.

Selain dari ayat Al-Qur'an peneliti mengutip beberapa hadits mengenai menghormati ataupun memuliakan guru sebagaimana terdapat kitab Lubabul Hadits karya Jalaluddin Kamaluddin As-suyuthi bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَدْ أَكْرَمَنِي وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَمَنْ أَكْرَمَ اللَّهَ
فَمَأْوَاهُ الْجَنَّةُ

Artinya : Dan telah bersabda Rasulullah SAW: Barang siapa yang memuliakan orang 'alim maka sungguh ia telah memuliakan aku dan barang siapa yang memuliakan aku maka sungguh ia memuliakan Allah SWT, dan barang siapa memuliakan Allah SWT maka tempatnya di surga. (Kitab Lubabul Hadits)

Maksud dari hadits di atas adalah barang siapa memuliakan ulama, maka dia benar-benar memuliakan Rasulullah, siapa yang memuliakan Rasulullah, maka dia benar-benar memuliakan Allah, siapa yang memuliakan Allah, tempat tinggalnya di surga.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
لَيْثٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤْفِرَ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمْ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : Utsman bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad berkata, dan aku mendengarnya dari Utsman bin Muhammad, Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Laith, dari Abd al-Malik bin Saeed, Ibnu Jubayr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, menyampaikannya kepada Nabi sallaahu 'alaihi wasallam Dia berkata, ""Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda serta tidak menyuruh kepada kebaikan dan melarang yang mungkar." (HR. Ahmad 2214)

Berdasarkan dalil-dalil di atas disimpulkan bahwa sebagai umat muslim kita harus senantiasa menghormati serta memuliakan para ahli ilmu tentunya dalam hal ini para ulama, guru, ustadz dan lain-lain terutama dalam menuntut ilmu atau dalam melakukan proses pembelajaran maka kita sebagai murid jika ingin mendapat ilmu dan berkah dari seorang guru, maka sebagai murid senantiasa harus mempunyai adab yang baik dengan gurunya, karena jika murid tidak mempunyai adab yang baik dengan gurunya, bias mengakibatkan ilmu yang di dapatnya tidak akan berkah dan bermanfaat.

Dari analisa peneliti, peneliti berpersepsi bahwa dalil-dalil diatas peneliti meyakini merupakan bagian dari faktor tokoh-tokoh agama terdahulu pada masyarakat desa Pongkalaero menghadirkan lima implikasi pemahaman mengenai tradisi *takabere*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu JA bahwa hadirnya pemahaman-pemahaman tersebut bertujuan untuk membuat murid senantiasa mengingat Allah dan gurunya meninggikan derajat seorang guru, menghormati serta memuliakan gurunya. Dari hasil analisa Peneliti dihadapkannya lima implikasi pemahaman tersebut dari tokoh-tokoh agama terdahulu adalah untuk mengindikasikan agar tradisi *takabere* senantiasa dilaksanakan serta untuk merealisasikan dalil-dalil tentang meninggikan derajat seorang guru, menghormati, menghargai serta memuliakan seorang guru pada masyarakat desa Pongkalaero dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Peneliti memilih QS *Al – Mujādilah* 58/11 sebagai salah satu dalil yang memfaktori munculnya lima implikasi pemahaman pada tradisi *takabere* hal dikarenakan QS *Al – Mujādilah* 58/11 menjelaskan tentang Allah meninggikan derajat orang yang berilmu dan mengamalkannya. Hal ini berkorelasi dengan pernyataan ibu JA mengenai meninggikan derajat seorang guru tentunya dengan meninggikan derajat seorang guru maka seorang murid harus menghormati serta menghargai guru.

Sedangkan QS *Al-Baqarah* 2/151 Dalam konteks ayat ini jika dikaitkan di masa kini para alim ulama, da'I, ustadz, guru dan lainnya, mereka merupakan wasilah yang melanjutkan tugas-tugas para nabi dan rasul dalam menyampaikan, mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah maka dari itu khususnya sebagai murid dalam proses pembelajaran senantiasa harus menghargai seorang guru yang mengajarkannya

karena salah satu bentuk kita menghargai nikmat Allah adalah dengan menghargai guru yang telah memberi ilmu baik berupa Al-Qur'an maupun Sunnah selain itu dalam penjelasan Ibnu Kasir Allah mengatakan salah satu bersyukur kepada nikmat Allah juga dengan senantiasa berdzikir atau mengingat Allah dalam penjelasan ayat ini juga sangat berkorelasi dengan pernyataan ibu JA mengenai agar murid senantiasa mengingat Allah dan gurunya.